

Pengaruh Kodifikasi Sistem Reproduksi Terhadap Tingkat Pemahaman Mahasiswa Tentang Penyakit Reproduksi Wanita

Sinta Novratilova^{1*}, Kamilla Risalma², Nawal Khoirunnisa³

^{1,2,3} Politeknik Indonusa Surakarta

Jl. Palem, Jati, Cemani, Kec. Grogol, Kab. Sukoharjo, Jawa Tengah 57552, Indonesia*

*Email Korespondensi : sintanovralitova@poltekindonusa.ac.id

Diupload: 2025-06-17, Direvisi: 2025-07-28, Diterima: 2025-08-19

Abstrak — Latar belakang : Mata kuliah Klasifikasi dan Kodefikasi Penyakit serta Masalah Kesehatan Terkait (KKPMT) pada sistem reproduksi merupakan bagian inti dalam kurikulum mahasiswa Manajemen Informasi Kesehatan. Mata kuliah ini membahas berbagai penyakit sistem reproduksi serta prosedur pengkodeannya berdasarkan standar ICD-10 untuk penyakit dan ICD-9CM untuk tindakan medis. **Tujuan:** Sebagai mahasiswa yang mempelajari KKPMT sistem reproduksi, mahasiswa diharapkan mampu memahami, menjelaskan, dan mengedukasi mengenai berbagai permasalahan kesehatan reproduksi, khususnya yang berkaitan dengan wanita.. **Metode :** Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross-sectional. Populasi terdiri dari 216 mahasiswa aktif, dengan sampel sebanyak 69 orang yang dipilih secara acak. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner berbasis Google Form. Analisis data melibatkan uji asumsi klasik (uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas), yang kemudian dilanjutkan dengan regresi linier sederhana. Hasil: Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,013, yang lebih kecil dari 0,05. **Kesimpulan:** Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pengetahuan mahasiswa dalam mata kuliah KKPMT sistem reproduksi dengan pemahaman mereka terhadap penyakit sistem reproduksi wanita.

Kata kunci: IMS, KKPMT, Reproduksi, Regresi

Abstract — Background: The Classification and Codification of Diseases and Related Health Problems (KKPMT) course on the reproductive system is a core component of the Health Information Management curriculum. This course covers various reproductive system diseases and their coding procedures based on ICD-10 for disease classification and ICD-9CM for medical procedures. **Objective:** Students enrolled in the KKPMT reproductive system course are expected to understand, explain, and educate others about reproductive health issues, particularly those related to women's health. **Methods:** This study employed a quantitative method with a cross-sectional design. The population consisted of 216 active students, from which a random sample of 69 was selected. Data collection was conducted through a questionnaire distributed via Google Forms. The analysis involved classical assumption tests (normality, multicollinearity, and heteroscedasticity tests), followed by a simple linear regression test.

Results: The analysis yielded a significance value (Sig.) of 0.013, which is lower than 0.05. **Conclusion:** This finding indicates a significant relationship between students' knowledge acquired from the KKPMT reproductive system course and their understanding of diseases related to the female reproductive system.

Keywords: Diseases, Reproductive, KKPMT, Regression

Hak Cipta © [Tahun] [Penulis].

Artikel ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0). Lisensi ini memungkinkan orang lain untuk berbagi dan mengadaptasi karya ini, dengan memberikan kredit yang sesuai kepada penulis dan jurnal, serta mendistribusikan karya turunan di bawah lisensi yang sama.



1. PENDAHULUAN

Perempuan-perempuan di Indonesia berisiko memiliki masalah kesehatan, sedangkan usaha-usaha promosi dan pencegahan masalah kesehatan wanita pada kelompok wanita sehat sangat dibutuhkan, karena pada saat ini golongan ini masih kurang memperoleh perhatian dalam program kesehatan masyarakat.

Padahal golongan wanita sehat disuatu komunitas terdapat sebanyak 80-85% dari populasi. Diharapkan dengan promosi dan kegiatan preventif dapat dilaksanakan sebagai langkah dalam mengoptimalkan peningkatan kondisi kesehatan pada wanita. [1]

Kesehatan reproduksi pada dasarnya merujuk pada suatu keadaan kesejahteraan secara menyeluruh,

mencakup aspek fisik, mental, dan sosial, bukan sekadar bebas dari penyakit atau kecacatan. Konsep ini mencakup segala aspek yang berkaitan dengan sistem reproduksi, termasuk fungsi serta proses yang berlangsung di dalamnya.[2]. Penyakit Menular Seksual (PMS) merupakan salah satu permasalahan dalam kesehatan reproduksi yang terus mengalami peningkatan kasus. Faktor utama yang berkontribusi terhadap penyebaran PMS antara lain meningkatnya perilaku seks bebas di masyarakat, rendahnya kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi, serta kondisi lingkungan yang tidak higienis [3] Selain itu minimnya pengetahuan kesehatan reproduksi di Indonesia terjadi karena membicarakan masalah kesehatan reproduksi termasuk mengenai seksualitas di dalamnya masih dianggap tabu. [4]

Sistem reproduksi perempuan merupakan suatu struktur yang terdiri dari beberapa bagian penting yang bekerja secara terkoordinasi, yaitu alat kelamin eksternal, alat kelamin internal, dan panggul. Alat kelamin internal terletak di dalam rongga panggul kecil, yang terletak di bawah rongga tubuh utama dan berfungsi sebagai tempat berkembangnya janin serta sebagai saluran untuk proses kelahiran. Sementara itu, alat kelamin eksternal terhubung langsung dengan panggul kecil dan terletak pada bagian luar tubuh, menutupi bagian anterior dari panggul tersebut, memberikan perlindungan pada organ-organ reproduksi yang ada di dalamnya. Panggul sendiri berperan penting dalam menopang dan melindungi organ-organ reproduksi ini serta berfungsi sebagai struktur yang memungkinkan terjadinya proses kelahiran dengan aman. [5]

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat empat faktor utama yang memiliki keterkaitan erat dengan kejadian Infeksi Menular Seksual (IMS). Faktor-faktor tersebut meliputi usia responden yang kurang dari 29 tahun ($P = 0,001 < 0,05$), rendahnya tingkat pengetahuan responden ($P = 0,001 < 0,05$), cara berhubungan seksual ($P = 0,002 < 0,05$), serta frekuensi hubungan seksual ($P = 0,016$). [6] Di Surakarta pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi masih belum cukup memadai. Berbagai permasalahan terkait pengetahuan kesehatan reproduksi masih sering dijumpai [7]

Klasifikasi dan kodefikasi penyakit dan masalah kesehatan terkait (KKPMT) sistem reproduksi adalah salah satu matakuliah inti yang mana wajib diambil oleh mahasiswa manajemen informasi Kesehatan. Perkuliahan ini mempelajari mengenai penyakit-penyakit terkait sistem reproduksi dan bagaimana tahapan serta cara mengkode penyakit tersebut berdasarkan aturan yang merujuk pada ICD 10 (kodefikasi penyakit) dan ICD-9CM (kodifikasi Tindakan). Sistem klasifikasi diagnosis penyakit bertujuan untuk menyediakan informasi yang tepat dan mendetail. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut,

sangat penting untuk memastikan bahwa pengkodean diagnosis penyakit dilakukan dengan tingkat akurasi yang tinggi. Akurasi ini memainkan peran kunci dalam keberhasilan sistem klasifikasi tersebut[8] Pada ICD-10, kodefikasi reproduksi wanita termasuk dalam chapter XIV yang terdapat di blok kategori N70-N77 dan N80-N98. Adapun blok-kategori pada ICD-10 yang termasuk pada kasus penyakit sistem reproduksi wanita. [9]

Pemahaman mengenai kesehatan reproduksi sangat penting agar wanita dapat menjaga kebersihan organ reproduksinya dengan baik. Kurangnya kesadaran tentang hal ini bisa menyebabkan perilaku yang tidak higienis, yang pada gilirannya dapat membahayakan kesehatan reproduksi mereka [10] Masalah kesehatan reproduksi pada wanita dapat memberikan dampak yang luas dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka, terutama disebabkan oleh kurangnya edukasi yang memadai mengenai topik ini. Selain itu, penyebaran mitos negatif mengenai kesehatan reproduksi serta persepsi bahwa membahas topik ini adalah sesuatu yang tabu turut memperparah kondisi. Akibatnya, berbagai keluhan seperti keputihan, gangguan menstruasi, dan infeksi menular seksual sering kali diabaikan atau dianggap sepele. Hal ini pada akhirnya berkontribusi terhadap meningkatnya gangguan kesehatan reproduksi, terutama di kalangan perempuan[11]

Sebagai mahasiswa manajemen informasi kesehatan yang mempelajari matakuliah KKPMT sistem reproduksi mahasiswa dituntut mampu menjelaskan dan mempromosikan mengenai masalah-masalah terkait sistem reproduksi salah satunya adalah tentang sistem reproduksi pada wanita. Pengetahuan mengenai sistem reproduksi sangat diperhitungkan dalam promosi Kesehatan pada saat mahasiswa di Masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik meneliti apakah ada pengaruh mata kuliah klasifikasi dan kodefikasi penyakit dan masalah kesehatan terkait (KKPMT) sistem reproduksi terhadap tingkat pemahaman penyakit sistem reproduksi wanita pada mahasiswa manajemen informasi kesehatan politeknik indonusa Surakarta.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan menggunakan desain studi potong lintang (cross-sectional). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh mata kuliah Klasifikasi dan Kodefikasi Penyakit Masalah Kesehatan Terkait (KKPMT) sistem reproduksi terhadap pemahaman mahasiswa program studi Manajemen Informasi Kesehatan di Politeknik Indonusa Surakarta mengenai penyakit reproduksi wanita. Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Manajemen Informasi Kesehatan Politeknik Indonusa Surakarta pada periode Mei hingga Juli 2024.

Penelitian ini melibatkan seluruh mahasiswa yang telah menyelesaikan mata kuliah Klasifikasi dan

Kodefikasi Penyakit Masalah Kesehatan Terkait (KKPMT) Sistem Reproduksi sebagai populasi penelitian, dengan total 216 mahasiswa aktif yang terdaftar di Program Studi Manajemen Informasi Kesehatan. Untuk menentukan jumlah sampel yang representatif, peneliti menggunakan rumus Slovin, yang umum digunakan dalam penelitian kuantitatif guna menghitung ukuran sampel yang sesuai. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik simple random sampling, yaitu metode pemilihan sampel secara acak tanpa mempertimbangkan karakteristik tertentu. Melalui pendekatan ini, diperoleh sebanyak 69 mahasiswa sebagai responden penelitian. Diharapkan, sampel tersebut dapat mewakili populasi secara keseluruhan dan memberikan hasil yang valid serta dapat digeneralisasikan.

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Ket

n = Ukuran sampel/jumlah responden

N = Ukuran Populasi

e = Persentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir; e= 0,1

$$n = \frac{216}{1 + 216(0.1)^2}$$

$$69 = \frac{216}{1 + 2.16}$$

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang disebarakan melalui media Google Form. Skala yang digunakan pada kuesioner adalah skala likert. Variable yang digunakan adalah variable bebas yaitu mata kuliah klasifikasi dan kodifikasi penyakit masalah kesehatan terkait sistem reproduksi dan variable terikat yaitu tingkat pemahaman mahasiswa mengenai penyakit reproduksi wanita. Penelitian ini menggunakan analisis bivariat dimana akan dilihat apakah ada pengaruh mata kuliah KKPMT sistem reproduksi terhadap tingkat pemahaman tentang penyakit sistem reproduksi wanita pada mahasiswa program studi manajemen informasi kesehatan yang telah mempelajari matakuliah tersebut. Namun sebelumnya akan dilakukan uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas) terlebih dahulu dimana uji ini digunakan sebagai uji prasyarat untuk melakukan uji regresi linier. Selanjutnya menggunakan uji regresi linier sederhana untuk melihat pengaruh mata kuliah KKPMT sistem reproduksi terhadap tingkat pemahaman tentang penyakit sistem reproduksi wanita. Dengan hipotesa:

Ha : Ada pengaruh matakuliah KKPMT sistem reproduksi terhadap Tingkat pemahaman mahasiswa manajemen informasi Kesehatan politeknik indonusia Surakarta

3. HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Usia (Tahun)	n (69)	%
19	14	20.3
20	46	66.6
21	9	13.1
Jenis Kelamin		
Laki-laki	12	17.3
Perempuan	57	82.7

Berdasarkan informasi yang tercantum dalam tabel 1, terlihat bahwa sebagian besar responden berada dalam rentang usia antara 19 hingga 21 tahun, yang menunjukkan bahwa kelompok usia ini mendominasi sampel penelitian. Hal ini memberikan gambaran tentang karakteristik demografis responden, yang sebagian besar berasal dari kelompok usia muda, yang mungkin memiliki pandangan dan pengalaman yang berbeda terkait topik yang dibahas dalam penelitian ini.. Untuk umur 19 tahun terdapat 14 responden dengan persentase sebesar 20,3%, pada umur 20 tahun terdapat 46 responden dengan persentase sebesar 66.6% dan mendominasi diantara umur yang lain. Pada posisi terendah terdapat 9 responden dengan persentase 13,1% di umur 21 tahun. Sedangkan berdasarkan jenis kelamin terdapat 57 responden berjenis kelamin Perempuan dengan persentase sebesar 82,7% mendominasi sample disisi lain terdapat 12 responden berjenis kelamin laki-laki dengan persentase 17,3%

Analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji Regresi Linier Sederhana untuk mengevaluasi sejauh mana mata kuliah Klasifikasi dan Kodefikasi Penyakit Masalah Kesehatan Terkait (KKPMT) Sistem Reproduksi berpengaruh terhadap pemahaman mahasiswa mengenai penyakit pada sistem reproduksi wanita. Pengujian ini dilakukan pada mahasiswa Program Studi Manajemen Informasi Kesehatan yang telah menyelesaikan mata kuliah tersebut, dengan tujuan mengidentifikasi hubungan atau pengaruh yang mungkin terjadi antara materi perkuliahan yang diberikan dan tingkat pemahaman mahasiswa terhadap topik tersebut.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		69
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.83785161
Most Extreme Differences	Absolute	.117
	Positive	.073
	Negative	-.117
Test Statistic		.117
Asymp. Sig. (2-tailed)		.021 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) yang diperoleh adalah 0,021, yang lebih besar dari ambang batas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data yang dianalisis memiliki distribusi normal. Nilai signifikansi yang melebihi batas ini mengindikasikan bahwa data memenuhi asumsi normalitas, yang merupakan salah satu prasyarat dalam berbagai analisis statistik untuk memastikan validitas hasil pengujian.

2. Uji multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
1							
(Constant)	21.601	2.525		8.555	.000		
Pengetahuan	-.274	.149	-.219	-1.837	.071	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Pemahaman

Gambar 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Dalam Gambar 2, dapat diamati bahwa nilai standar error untuk variabel Pengetahuan adalah 0,149, yang lebih kecil dari angka satu. Begitu juga dengan nilai koefisien beta untuk variabel Pengetahuan yang tercatat sebesar 0,274, yang juga kurang dari satu. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa nilai standar error tergolong rendah, yang menunjukkan bahwa model ini cukup stabil, serta tidak ditemukan indikasi adanya multikolinearitas. Selain itu, berdasarkan hasil analisis pada tabel 2, nilai toleransi tercatat sebesar 1, sementara nilai Variance Inflation Factor (VIF) juga sebesar 1. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model yang diuji. Toleransi yang tinggi serta VIF yang rendah menandakan bahwa variabel-variabel dalam penelitian tidak memiliki korelasi yang berlebihan satu sama lain, sehingga analisis regresi dapat dilakukan tanpa adanya distorsi akibat multikolinearitas.

3. Uji Heterokedastisitas

		AbsRes	Pengetahuan	Pemahaman
AbsRes	Correlation Coefficient	1.000	.941**	.147
	Sig. (2-tailed)	.	.000	.227
	N	69	69	69
Spearman's rho Pengetahuan	Correlation Coefficient	.941**	1.000	-.153
	Sig. (2-tailed)	.000	.	.211
	N	69	69	69
Pemahaman	Correlation Coefficient	.147	-.153	1.000
	Sig. (2-tailed)	.227	.211	.
	N	69	69	69

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Gambar 3. Hasil Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan output dalam gambar 3, nilai signifikansi (sig. 2-tailed) untuk variabel pengetahuan dan pemahaman tercatat lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi yang digunakan. Dengan kata lain, sebaran residual dalam model regresi bersifat konsisten, tanpa pola tertentu yang menunjukkan adanya perubahan varians secara sistematis. Oleh karena itu, model regresi yang diterapkan dalam penelitian ini dapat dianggap layak dan dapat digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel dengan validitas yang baik

Uji Regresi Linier Sederhana

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	21.518	1.742		12.354	.000
	KKPMT	-.266	.105	-.296	-2.540	.013

a. Dependent Variable: Pemahaman Kesehatan Reproduksi

Gambar 4. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Berdasarkan output yang ditampilkan pada Gambar 4, nilai signifikansi (Sig.) yang diperoleh adalah 0,013, yang lebih kecil dari ambang batas probabilitas 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak, sementara hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pengetahuan mahasiswa, yang diperoleh melalui mata kuliah KKPMT Sistem Reproduksi, terhadap pemahaman mereka mengenai penyakit pada sistem reproduksi wanita. Dengan kata lain, mata kuliah ini memiliki kontribusi nyata dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap masalah kesehatan reproduksi wanita.

4. PEMBAHASAN

Pembahasan menguraikan secara tepat dan Berdasarkan hasil uji normalitas, nilai Sig. (2-tailed) yang diperoleh adalah 0,021, yang lebih besar dari batas probabilitas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Selain itu, tidak ditemukan masalah multikolinearitas dalam model regresi, karena nilai toleransi sebesar 1 dan Variance Inflation Factor (VIF) juga 1, yang mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan

linear yang berlebihan antar variabel independen. Selanjutnya, hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) untuk variabel pengetahuan dan pemahaman lebih besar dari 0,05, sehingga tidak ditemukan gejala heteroskedastisitas. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dapat dianggap memenuhi asumsi tersebut. Pada uji regresi linier sederhana, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,013, yang lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hasil ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara tingkat pengetahuan mahasiswa yang diperoleh melalui mata kuliah KKPM Sistem Reproduksi terhadap tingkat pemahaman mereka mengenai penyakit pada sistem reproduksi wanita.

Berdasarkan temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh Kora et al. (2016), sekitar 67,1% remaja putri di wilayah Maluku Tenggara Barat (MTB) terlibat dalam perilaku seksual yang tidak aman. Angka ini menunjukkan prevalensi yang signifikan dari perilaku seksual berisiko di kalangan remaja putri di daerah tersebut. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa 65,7 persen remaja putri di MTB memiliki tingkat pengetahuan yang sangat rendah mengenai Infeksi Menular Seksual (IMS), yang berkontribusi pada perilaku seksual yang tidak aman. Rendahnya tingkat pengetahuan tentang IMS terbukti menjadi faktor yang memperburuk perilaku seksual berisiko, yang pada gilirannya meningkatkan kerentanannya terhadap infeksi dan komplikasi kesehatan lainnya. Beberapa contoh perilaku seksual yang tidak aman yang ditemukan dalam penelitian ini mencakup melakukan hubungan seksual sebelum mencapai usia 20 tahun, tidak menggunakan kondom saat berhubungan seksual, serta sering berganti pasangan seksual lebih dari satu kali. Semua faktor ini menunjukkan pentingnya pendidikan dan peningkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, khususnya tentang IMS, untuk mengurangi perilaku seksual berisiko di kalangan remaja putri [12]

Bentan & Pannyiwi (2020) melakukan penelitian terhadap 34 responden dan menemukan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai infeksi menular seksual (IMS). Sebanyak 26 perawat (76,5%) menunjukkan pemahaman yang memadai, sementara 6 responden (17,6%) memiliki pengetahuan yang kurang mengenai IMS. Untuk mengevaluasi hubungan antara tingkat pengetahuan dan kejadian IMS, dilakukan analisis statistik yang menunjukkan nilai p sebesar 0,009, dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Karena nilai p lebih kecil dari α , hasil ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan responden dan kejadian IMS di Puskesmas Kota Makassar. Dengan demikian, penelitian ini mengindikasikan bahwa pengetahuan yang baik berkontribusi dalam pencegahan serta pengelolaan IMS di kalangan tenaga kesehatan [3]

Pada penelitiannya Irawan (2016) menjelaskan bahwa responden dengan tingkat pengetahuan yang

baik didominasi oleh mereka yang berada pada rentang usia 17, 18, dan 19 tahun, dengan jumlah masing-masing dua orang di setiap kelompok usia. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa faktor usia memiliki keterkaitan erat dengan tingkat pemahaman seseorang terhadap informasi tertentu. Usia yang lebih muda, khususnya di rentang akhir masa remaja, umumnya ditandai dengan tingkat rasa ingin tahu yang tinggi serta akses yang lebih luas terhadap teknologi dan sumber informasi. Hal ini memungkinkan mereka lebih cepat memahami dan mengakses informasi dibandingkan dengan kelompok usia yang lebih tua, yang mungkin memiliki keterbatasan baik dalam aspek adaptasi terhadap teknologi maupun keterpaparan informasi terkini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa usia menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi tingkat pengetahuan individu. [13]

Berdasarkan hasil penelitian Lestari (2011), diketahui bahwa perempuan perokok memiliki tingkat pengetahuan dan pemahaman yang relatif baik mengenai dampak negatif merokok terhadap kesehatan reproduksi. Sebagian besar responden memahami bahwa kebiasaan merokok dapat menyebabkan berbagai gangguan, antara lain komplikasi kehamilan, kelainan pada janin, keguguran, persalinan prematur, kanker rahim, serta gangguan siklus menstruasi seperti keterlambatan haid dan peningkatan nyeri atau kram saat menstruasi. Adapun terkait sikap perempuan perokok terhadap bahaya merokok bagi kesehatan reproduksi, hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan pola perilaku. Sebagian responden memilih untuk berhenti merokok saat hamil dan menyusui sebagai upaya menjaga kesehatan diri dan janin. Namun, sebagian lainnya tetap melanjutkan kebiasaan merokok, termasuk saat menstruasi, meskipun mereka telah mengetahui risiko yang dapat ditimbulkan. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun tingkat pengetahuan perempuan perokok mengenai bahaya merokok terhadap kesehatan reproduksi tergolong baik, belum seluruhnya diikuti dengan perubahan perilaku yang selaras dengan pengetahuan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi yang lebih intensif dan berkelanjutan agar kesadaran yang telah dimiliki dapat diimplementasikan dalam perilaku sehat, khususnya dalam kaitannya dengan perlindungan kesehatan reproduksi perempuan. [14]

Berdasarkan penelitian Amelia (2020) diketahui bahwa jenis media massa yang paling banyak digunakan oleh responden perempuan sebagai sumber informasi adalah internet, dengan persentase sebesar 52,4%. Sementara itu, media televisi menempati urutan kedua dengan 23,8%, diikuti oleh koran atau majalah sebesar 14,3%, dan radio sebanyak 9,5%. menunjukkan bahwa mayoritas responden perempuan cenderung mengandalkan internet sebagai sumber utama dalam mencari informasi, khususnya terkait kesehatan reproduksi. Selain itu, ketika menghadapi permasalahan kesehatan reproduksi atau sekadar ingin memperoleh pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan seksual secara komprehensif, responden lebih memilih untuk mencari informasi

secara mandiri melalui internet atau berdiskusi langsung dengan teman terdekat. Meskipun demikian, terdapat pula sebagian kecil responden yang mendapatkan informasi melalui saluran media tradisional, seperti siaran radio dan program televisi. Temuan ini menunjukkan bahwa akses terhadap informasi kesehatan reproduksi saat ini lebih banyak dimediasi oleh perkembangan teknologi digital, meskipun peran media konvensional tetap memiliki kontribusi, meskipun dalam porsi yang lebih kecil.[15]

Setiap mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Klasifikasi dan Kodefikasi Penyakit Masalah Kesehatan Terkait (KKPMT) Sistem Reproduksi diharapkan mampu menjelaskan secara komprehensif berbagai penyakit yang terkait dengan sistem reproduksi wanita, berdasarkan pemahaman yang mereka peroleh selama perkuliahan. Dengan tingkat pemahaman yang mendalam tersebut, diharapkan mahasiswa tidak hanya memiliki pengetahuan teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Salah satu implementasi yang diharapkan adalah kemampuan mahasiswa untuk memberikan edukasi dan pelatihan kepada masyarakat luas mengenai bahaya penyakit-penyakit yang mempengaruhi sistem reproduksi wanita, baik yang bersifat menular maupun tidak. Lebih lanjut, mahasiswa diharapkan dapat berkontribusi dalam pemberdayaan perempuan dengan mengedukasi mereka tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi melalui berbagai program pendidikan serta skrining kesehatan reproduksi yang dapat membantu deteksi dini dan pencegahan berbagai masalah kesehatan yang berkaitan dengan sistem reproduksi wanita..

5. PENUTUP

Kesimpulan

Hasil uji regresi linier sederhana dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,013, yang lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan mahasiswa yang diperoleh melalui mata kuliah KKPMT Sistem Reproduksi (variabel independen) dengan tingkat pemahaman mahasiswa terhadap penyakit pada sistem reproduksi wanita (variabel dependen). Dengan kata lain, semakin tinggi pengetahuan mahasiswa mengenai mata kuliah tersebut, semakin baik pula pemahaman mereka terkait masalah kesehatan reproduksi wanita. Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak ada pengaruh antara kedua variabel ditolak, sedangkan hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan adanya pengaruh signifikan antara pengetahuan KKPMT Sistem Reproduksi dan pemahaman mahasiswa tentang penyakit pada sistem reproduksi wanita diterima

Saran

Edukasi yang memadai mengenai bahaya penyakit reproduksi pada wanita sangat penting, terutama bagi wanita usia subur. Hal ini disebabkan oleh tingginya

risiko penyakit-penyakit yang dapat mempengaruhi sistem reproduksi mereka. Oleh karena itu, promosi mengenai berbagai penyakit reproduksi harus menjadi fokus utama yang diperhatikan di berbagai sektor, baik sektor kesehatan, pendidikan, maupun sosial. Penyuluhan yang lebih intensif mengenai hal ini sangat diperlukan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat. Selain itu, sangat penting untuk memperbanyak berbagai kegiatan yang bertema kesehatan reproduksi yang dapat memberikan dampak positif. Kegiatan-kegiatan tersebut perlu dimasukkan dalam program-program pemberdayaan perempuan, baik yang diinisiasi oleh pemerintah daerah maupun pemerintah pusat, agar dapat memberikan edukasi yang luas dan menjangkau berbagai lapisan masyarakat, terutama yang berisiko tinggi

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih yang tulus disampaikan kepada Politeknik Indonusa Surakarta atas segala dukungan yang diberikan dalam kelancaran pelaksanaan penelitian ini. Tanpa bantuan serta fasilitas yang disediakan oleh pihak kampus, penelitian ini tidak akan dapat terlaksana dengan optimal. Dukungan yang diberikan, baik dalam bentuk sumber daya maupun kesempatan untuk melakukan penelitian, memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan studi ini. Semoga kerja sama yang telah terjalin dapat terus berlanjut dan memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di masa mendatang.

7. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Durham Roberta and Chapman Linda, *Maternal-Newborn Nursing*, 2nd ed. Philadelphia: F.A. Davis Company, 2014. [Online]. Available: www.Tabers.com
- [2] C. R. Muharrina, D. Yustendi, S. Sarah, L. Herika, and F. Ramadhan, "Kesehatan Reproduksi Reproductive Health," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kebidanan*, vol. 5, no. 1, pp. 26–29, 2023.
- [3] A. Betan and R. Pannyiwi, "Analisis Angka Kejadian Penyakit Infeksi Menular Seksual," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, vol. 9, no. 2, pp. 824–830, Dec. 2020, doi: 10.35816/jiskh.v10i2.416.
- [4] W. P. Dewi, T. P. Sari, and R. Pratiwi, "Pengetahuan Remaja Mengenai Kesehatan Reproduksi di Posyandu Remaja RT 002 RW 023 Nusakan Banjarsari Surakarta," *PROFESI (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, vol. 19, no. 1, 2021.
- [5] Y. N. R. Kana et al., *Dasar Kesehatan Reproduksi*. Banten: Sada Kurnia Pustaka, 2023.
- [6] Adius Kusnsan, "Analisis Hubungan Determinan Kejadian Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) Pada Wanita Penjaja

- Seksual (WPS)” *Jurnal Kesehatan*, vol. 4, no. 2, Jan. 2016.
- [7] Rohayati, “Konsepsi Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islami,” Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, Bengkulu, 2020.
- [8] S. B. Karin, S. Novratilova, and A. Pradiska Budi, “Analisis Keakuratan Kode Diagnosis Penyakit Diabetes Mellitus Di Rumah Sakit Karanggede Sisma Medika,” *Journal Health Information Management Indonesian (JHIMI)*, vol. 03, no. 01, pp. 21–28, Dec. 2022.
- [9] WHO, *International Statistical Classification of Diseases and Related Health Problems (ICD)*. 2019.
- [10] Dewi Arwini Bugis and Sakina Makatita, “Pentingnya Menjaga Kesehatan Organ Reproduksi Pada Remaja di SMA Negeri 22 Maluku Tengah,” *SAFARI :Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, vol. 3, no. 1, pp. 160–165, Jan. 2023, doi: 10.56910/safari.v3i1.569.
- [11] R. Oktafia and N. A. Indriastuti, “Gerakan Peduli Sehat Reproduksi Wanita (Gelis P-San) Sebagai Upaya Pemberdayaan Deteksi Dini Kesehatan Reproduksi Wanita di Wilayah Bantul Yogyakarta,” *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, vol. 5, no. 5, pp. 1443–1449, May 2022, doi: 10.33024/jkpm.v5i5.5840.
- [12] F. T. Kora, D. Dasuki, and D. Ismail, “Pengetahuan tentang Infeksi Menular Seksual dengan Perilaku Seksual Tidak Aman pada Remaja Putri Maluku Tenggara Barat di Daerah Istimewa Yogyakarta,” *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, vol. 3, no. 1, p. 50, Apr. 2016, doi: 10.22146/jkr.13880.
- [13] E. Irawan, “Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di Desa Kertajaya,” *Jurnal Ilmu Keperawatan*, no. 1, 2016.
- [14] Y. Lestari and A. Demartoto, “Perempuan dan Rokok (Kajian Sosiologi Kesehatan Terhadap Perilaku Kesehatan Reproduksi Perempuan Perokok Di Kota Surakarta),” *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, vol. 6, no. 1, 2011.
- [15] F. R. Amalia, “Pengaruh Media Sosial Terhadap Peningkatan Kesehatan Reproduksi Perempuan,” *Al-wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, vol. 14, no. 2, Dec. 2020, doi: 10.46339.